

## ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU DI DESA MENSERE, KECAMATAN TEBAS, KABUPATEN SAMBAS

Dede Yas Putra<sup>1</sup>, Syamsuri<sup>2</sup>, Shilmy Purnama<sup>3</sup>, Imran<sup>4</sup>, Thomy Sastra Atmaja<sup>5</sup>  
<sup>1 2 3 4 5</sup>Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: [dyysputraa@gmail.com](mailto:dyysputraa@gmail.com)

---

### Article History

Received: xx-xx-xxx

Revision: xx-xx-xxx

Accepted: xx-xx-xxx

Published: xx-xx-xxx

**Abstract.** This research aims to describe the Pancasila values contained in the wedding traditions of the Malay community in Mensere Village, Tebas District, Sambas Regency. A qualitative approach with descriptive methods was used in this research. The subjects in this research were village heads, traditional leaders and religious leaders. The data collection used was interviews, observation, and documentation using the Miles and Hubberman model data analysis technique which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the wedding procession in the Malay wedding tradition consists of three stages of the procession, namely pre-wedding, wedding and post-wedding. The values of Pancasila are contained in the marriage traditions of the Malay community, the values of divinity, humanity, unity, deliberation and justice. And these functions and meanings are divine values indicating the spiritual and religious aspects of marriage, human values which emphasize social care and tolerance, unity values which strengthen family relationships and involve community mutual cooperation, deliberation values where decisions regarding marriage are taken by deliberation to reach consensus, and justice values which in the Malay marriage tradition exist social equality without distinguishing between the economic status of the community.

**Keywords:** Pancasila Values, Traditions, Marriage

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan didalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data model Miles and Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi pernikahan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu terdiri dari tiga tahapan prosesi yaitu pra-pernikahan, pernikahan, dan pasca-pernikahan. Nilai-nilai Pancasila terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan. Dan fungsi dan makna tersebut nilai ketuhanan menunjukkan adanya aspek spiritual dan relegius dalam pernikahan, nilai kemanusiaan yang menekankan kepedulian sosial dan toleransi, nilai persatuan yang didalamnya mempererat hubungan keluarga dan melibatkan gotong royong masyarakat, nilai permusyawaratan yang dimana keputusan terkait pernikahan diambil secara musyawarah untuk mencapai mufakat, dan nilai keadilan yang didalam tradisi pernikahan melayu adanya kesetaraan sosial tanpa membedakan status ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pancasila, Tradisi, Pernikahan

---

**How to Cite:** Putra, D. Y., Syamsuri., Purnama, S., Imran., & Atmaja, T. S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3943-3957. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3301>

---

## PENDAHULUAN

Nilai merupakan komponen fundamental dalam kehidupan manusia karena memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut sering kali terwujud dalam tradisi atau kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun dan dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Namun, seiring perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kelestarian budaya, termasuk tergerusnya nilai-nilai tradisional (Manangsang, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan adat istiadat sebagai warisan bangsa perlu dijaga, dilestarikan, dan dikenalkan kembali, terutama kepada generasi muda.

Menurut Nurgiansyah dan Nurchotimah (2018), kearifan lokal merupakan identitas nasional yang turut membentuk jati diri bangsa. Tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang sering kali sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip hidup masyarakat yang berpijak pada norma, etika, dan keyakinan bersama, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Alfian (2013) menjelaskan bahwa nilai mencakup dimensi moral, estetika, religius, dan sosial yang membentuk perilaku manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara mengandung nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Krisnamukti & Maharani, 2020).

Sebagai pedoman hidup bangsa, Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila berakar dari kearifan lokal dan budaya bangsa, menjadikannya relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Meskipun interpretasi nilai-nilai Pancasila dapat beragam, namun substansinya harus dipahami secara utuh dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi budaya.

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan komunitas tertentu (Sibarani, 2015). Tujuan dari pelestarian tradisi adalah menjaga kekayaan budaya, memperkuat identitas daerah, dan melestarikan nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya. Kalimantan Barat, sebagai salah satu provinsi dengan keragaman budaya yang tinggi, memiliki beragam tradisi yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Suku Melayu Sambas, misalnya, memiliki berbagai tradisi pernikahan yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai Pancasila, seperti

tradisi nande, antar cikram, pulang memulangkan, balik tikar, dan sinyinggahan. Tradisi-tradisi tersebut terbagi dalam tiga tahapan prosesi, yaitu pra-nikah, pelaksanaan pernikahan, dan pasca-pernikahan (Kaspullah, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Noor dan Chalimi (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa prosesi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Seranggam terdiri atas tiga tahap: sebelum pernikahan, akad nikah, dan sesudah pernikahan. Sementara itu, Hamidah dan Atmaja (2023) menekankan nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Pelimpaan, seperti keadaban, tanggung jawab, disiplin diri, kepedulian, dan toleransi, yang tetap terjaga hingga saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas diperoleh informasi dari tokoh agama setempat, Bapak HH bahwa tradisi pernikahan masyarakat Melayu tidak hanya merupakan upacara adat, tetapi juga mencerminkan penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Mensere. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan lokal serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks tradisi budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kabupaten Sambas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi dalam praktik sosial dan budaya masyarakat melalui proses yang alami dan partisipatif. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan, dengan cara menggali secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Adapun subjek penelitian terdiri atas Kepala Desa Mensere, tokoh adat, dan pemuka agama yang dianggap memiliki pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-

nilai budaya dan tradisi pernikahan yang berlangsung di masyarakat tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap prosesi pernikahan adat untuk melihat partisipasi masyarakat dan nilai-nilai yang tampak dalam pelaksanaan tradisi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan keterlibatannya dalam tradisi pernikahan. Dokumentasi digunakan untuk merekam data visual seperti foto dan video prosesi pernikahan, serta dokumen-dokumen terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah data penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola serta nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tradisi budaya lokal dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

## **HASIL**

### **Prosesi Pernikahan Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

#### *Pra Pernikahan*

Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di desa Mensere, peneliti menemukan ada beberapa tradisi masyarakat sebelum pernikahan yaitu tradisi Nande, antar cikram dan antar pinang. Tradisi Nande dilaksanakan ketika perwakilan laki-laki diterima oleh perwakilan perempuan. Dalam momen ini, perwakilan laki-laki memberikan sebuah bingkisan kepada perempuan yang baru saja dipinang. Bingkisan ini dikenal dengan sebutan tande atau nande. Selanjutnya cikram dapat dilakukan saat acara melamar atau nanya', yakni setelah lamaran dinyatakan resmi diterima oleh keluarga perempuan, maka pihak laki-laki selanjutnya melaksanakan cikram sebagai tanda keseriusan. Pelaksanaan cikram sesuai bertujuan untuk memperkuat ikatan pertunangan dan menjadi bukti bahwa pasangan tersebut telah resmi "betunang".

### *Pelaksanaan Pernikahan*

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, menemukan bahwa pelaksanaan pernikahan pada masyarakat melayu ada akad dan khataman qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang akad nikah dan khataman qur'an dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam pelaksanaan akad nikah tersebut dipimpin oleh seseorang tokoh agama (Qadhi, penghulu, atau petugas yang telah ditunjuk), dihadiri oleh dua orang saksi, dan wali dari pihak bakal calon pengantin perempuan.

Selanjutnya Khatamul qur'an, kegiatan ini biasa dilaksanakan saat malam bemasak atau saat selesai akad. Khataman qur'an adalah suatu tradisi sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang dipimpin oleh seorang pak lebbai kepala sebagai tokoh agama. Khataman qur'an hanya dilaksanakan apabila calon pengantin perempuan telah selesai belajar membaca al-qur'an hingga 30 juz. Khataman qur'an ini dimulai dengan membaca surah-surah pendek yang dilakukan oleh pengantin perempuan ditemani oleh beberapa qori dan qoriah.

### *Pasca-Pernikahan*

Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di desa Mensere, peneliti menemukan bahwa tradisi mulang-memulangkan, antar pakkatan, balik tikar, dan sinyinggahan sebagian besar sudah ditinggalkan oleh masyarakat, tetapi masih ada beberapa masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang tradisi pasca-pernikahan yaitu mulang-mulangkan, antar pakkatan, balik tikar dan sinyinggahan. Tradisi mulang-memulangkan merupakan salah satu rangkaian pernikahan di dalam masyarakat melayu yang memuat nilai dan makna kompleks mengenai pernikahan. Adapun maksud dari tradisi ini setelah pernikahan yaitu penyampaian atau penyerahan mempelai laki-laki kepada keluarga besar perempuan dan masyarakat setempat beserta pesan-pesan untuk memelihara keharmonisan rumah tangga baru.

Selanjutnya balik tikar dimaknai sebagai kembali bersama atau kembali berkumpul bersama warga, tetangga kiri kanan rumah, sanak saudara, pemuka agama atau masyarakat duduk bersama diatas tikar, dalam satu acara yang diadakan tiga hari pasca-pernikahan. Dapat dimaknai bahwa tradisi balik tikar adalah sebuah acara atau tradisi yang diadakan oleh pihak pengantin perempuan dan merupakan acara penutup dari seluruh rangkaian kegiatan pernikahan. Selanjutnya ada tradisi sinyinggahan atau singgah-singgaha. Tradisi sinyinggahan atau singgah-singgahan diartikan sebagai proses menyinggahi sepasang penganti. Menyinggahi berarti menjemput. Singgah-singgahan dilakukan oleh keluarga pihak pengantin

laki-laki yang untuk menjemput kedua pengantin yang sudah dibesarkan atau sudah menikah beberapa hari yang lalu, tepatnya hari ketujuh pasca-pernikahan.



(1) Pelaksanaan tradisi *Nande*



(2) Pelaksanaan Tradisi *Antar Cikram*



(3) Pelaksanaan *Akad Nikah*



(4) Pembacaan *Khataman Qur'an*



(5) Pelaksanaan tradisi *Mulang-Memulangkan*



(6) Pelaksanaan tradisi *Balik Tikar*



(7) Pelaksanaan tradisi *Sinyinggahan*

**Gambar 1.** Tahapan Prosesi Pernikahan

## **Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

### *Nilai Ketuhanan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama yang juga sebagai masyarakat yang terlibat dalam tradisi pernikahan ditemukan bahwa adanya nilai ketuhanan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di desa Mensere. Nilai ketuhanan ini dapat terlihat pada tahapan prosesi pernikahan yaitu akad pernikahan yang didalamnya terkandung nilai ketuhanan yaitu pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dimana ini dapat terlihat dalam masyarakat melayu menjunjung tinggi ajaran agama islam dengan adanya kehadiran tokoh agama (Qadhi, penghulu, atau petugas yang ditunjuk) menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan sesuai dengan ajaran agama dan hukum islam, dan adanya restu keluarga dan wali.

### *Nilai Kemanusiaan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa ditemukan adanya nilai kemanusiaan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di desa Mensere. Nilai kemanusiaan ini dapat terlihat didalam tradisi mulang-memulangkan yang mana dalam tradisi mulang-memulangkan dijelaskan tentang hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan oleh muhakkam kedua pihak yang berupa pesan dan nasihat berumah tangga, interkasi dengan masyarakat dilingkungan baru sehingga dapat menciptakan sikap toleransi, keharmonisan, dan saling menghormati antar kedua mempelai.

Nilai kemanusiaan juga terlihat dalam tradisi yang ada di dalam pernikahan masyarakat melayu yaitu ngantar pakatan yang berasal dari kata ngantar, dapat dilihat dengan adanya perlakuan adil kepada sesama yang mana itu tampak dari masyarakat yang memberikan sesuatu kepada pihak lain tanpa mengharapkan imbalan, hal ini menunjukkan sikap adil dan saling tolong menolong antar sesama yang dapat meningkatkan solidaritas dan empati antar masyarakat.

### *Niai Persatuan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, peneliti menemukan bahwa adanya nilai persatuan di dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di desa Mensere. Nilai persatuan dapat dilihat dengan adanya pernikahan dapat mempererat silaturahmi antar keluarga dan masyarakat yang dimana dapat tercermin dalam adanya gotong royong dalam membuat tarup. Masyarakat di daerah pedesaan masih menjunjung nilai gotong royong hal ini

didasarkan oleh peran tokoh-tokoh masyarakat yang juga ikut serta dalam membangun tarup ini. Selain itu nilai persatuan juga dapat ditemukan dalam tradisi nande dan antar cikram yang mempererat hubungan antar keluarga yang bersatu dalam ikatan pernikahan, tradisi balik tikar yang menekankan pentingnya hidup rukun dengan tetangga dan masyarakat sekitar, serta tradisi sinyinggahan yang menunjukkan bagaimana kedua keluarga harus tetap terhubung dan bersatu setelah pernikahan, mempererat silaturahmi antar keluarga.

#### *Nilai Permusyawaratan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai permusyawaratan, antara lain menjelang pernikahan diadakannya meteng. hal ini dapat terlihat dari meteng itu merupakan bentuk musyawarah untuk mencapai mufakat yang didalamnya ada penyampaian pendapat dan usulan terkait persiapan pernikahan, masyarakat jika ada perbedaan pendapat masyarakat saling menghargai perbedaan pendapat tersebut.

#### *Nilai Keadilan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa ada nilai keadilan yang ada dalam pernikahan, hal itu ditunjukkan dengan adanya tradisi nande yang mana tradisi ini menjunjung hak dan kewajiban, dimana jika salah satu pihak melanggar perjanjian, maka sanksi diberikan sebagai bentuk keadilan, dari penjelasan tersebut mencerminkan bahwa adanya keadilan dan perlakuan hukum dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu. Selain itu nilai keadilan juga terwujud dalam tradisi balik tikar bukan hanya keluarga saja yang ikut dalam tradisi ini tetapi, semua lapisan masyarakat dapat mengikuti tradisi ini tanpa membedakan status sosial dan ekonomi, dan mencerminkan keadilan dalam tradisi adat.

### **Fungsi Dan Makna Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

#### *Nilai Ketuhanan*

Adapun fungsi nilai ketuhanan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, sebagai pedoman dalam etika dan tata krama pernikahan yang mana nilai ketuhanan ini tercermin dalam pernikahan masyarakat melayu pada akad nikah dan balik tikar, yang menekankan pentingnya menjalankan pernikahan sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku, menegaskan pernikahan sebagai ibadah, sehingga prosesi pernikahan tidak hanya bersifat adat,

tatapi juga merupakan bentuk ibadah. Sedangkan makna nilai ketuhanan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, perwujudan ketaatan kepada tuhan yang tercermin dalam akad nikah dan prosesi pernikahan lainnya yang dijalankan sesuai ajaran agama mencerminkan bentuk kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan tuhan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, pernikahan sebagai amanah dan tanggungjawab, namun tetap mengedepankan keseimbangan antara budaya dan ajaran agama islam

#### *Nilai Kemanusiaan*

Adapun fungsi nilai kemanusiaan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, membangun sikap toleransi dalam masyarakat dapat dilihat dari tradisi antar pakkatan yang memungkinkan semua orang, termasuk yang berbeda suku atau ras untuk ikut serta dalam pernikahan masyarakat melayu. Ini menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman, menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Sedangkan makna nilai kemanusiaan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, simbol toleransi dan harmoni sosial yang terlihat dari tradisi antar pakkatan menunjukkan masyarakat melayu menjunjung tinggi nilai toleransi dengan mengajak serta orang-orang dengan latar belakang berbeda untuk berpartisipasi dalam pernikahan, wujud gotong royong dan rasa saling membantu terlihat pada tradisi mulang memulangkan yang mencerminkan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, dimana semua pihak saling mendukung tanpa memandang status sosial.

#### *Nilai Persatuan*

Adapun fungsi nilai persatuan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, mempererat hubungan keluarga dan masyarakat ini terlihat dalam tradisi nande dan cikram berperan dalam menyatukan dua keluarga yang sebelumnya terpisah, sehingga memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan semangat gotong royong. Sedangkan makna nilai persatuan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, cerminan nilai kebersamaan dan gotong royong, gotong royong dalam persiapan pernikahan menunjukkan bahwa kebersamaan adalah nilai utama dalam kehidupan masyarakat melayu di desa Mensere.

### *Nilai Permusyawaratan*

Adapun fungsi nilai permusyawaratan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, menjaga kelancaran pelaksanaan pernikahan ini terlihat melalui tradisi meteng, yang didalamnya segala aspek teknis pernikahan direncanakan dengan matang melalui musyawarah bersama, menciptakan kesepakatan bersama, keputusan yang diambil dalam meteng mencerminkan prinsip musyawarah untuk mufakat dimana semua pihak yang terlibat mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat dan menjunjung nilai demokrasi. Sedangkan makna dari nilai permusyawaratan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, sebagai simbol kesepakatan dan kekompakan ini terlihat dalam tradisi meteng menunjukkan bahwa masyarakat melayu di desa Mensere menjunjung tinggi musyawarah sebagai cara untuk mencapai mufakat.

### *Nilai Keadilan*

Adapun fungsi nilai keadilan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, menjaga kesetaraan dalam masyarakat ini terlihat dalam tradisi sinyinggahan menunjukkan bahwa setiap keluarga dapat melaksanakan pernikahan tanpa tekanan ekonomi, mencerminkan bahwa semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan tradisi, menciptakan harmoni sosial, dengan tidak membedakan status sosial ekonomi. Sedangkan makna nilai keadilan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu yaitu, sebagai simbol kesetaraan dalam masyarakat dapat dilihat dari pelaksanaan sinyinggahan yang tidak membedakan status sosial atau ekonomi masyarakat, mewujudkan kedamaian dan keharmonisan sosial dengan adanya prinsip keadilan dalam sinyinggahan masyarakat dapat hidup rukun tanpa adanya kesenjangan dalam pelaksanaan tradisi.

## **DISKUSI**

### **Prosesi Pernikahan Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

Prosesi pernikahan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas ini dibedakan menjadi tiga tahap kegiatan pelaksanaan prosesi dalam tradisi pernikahan, yaitu tahap pra-pernikahan, pernikahan, dan pasca-pernikahan. Adapun didalam tahap pernikahan tersebut terbagi menjadi beberapa prosesi tradisi dalam pernikahan, yaitu tahap pra-pernikahan didalamnya ada prosesi tradisi nande, tradisi antar cikram/pinang, dan meteng, lalu tahap pernikahan adanya akad pernikahan,

selanjutnya pasca-pernikahan terdapat tradisi mulang-memulangkan, antar pakkatan, balik tikar, dan sinyinggahan.

Menurut Noor & Chalimi (2022) tahapan dalam pernikahan yang dilaksanakan di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebelum pernikahan tahap-tahap yang harus dilalui adalah bepari-pari, minta, cikram, antar pinang/antar barang, selanjutnya pernikahan yang didalamnya ada bepallam, bekasai, betangas, beinani, dan akad pernikahan, yang terakhir adalah sesudah pernikahan yaitu, antar pakkatan, pesta pernikahan, pulang-memulangkan, dan balik tikar. Selaras dengan penelitian menemukan dalam pelaksanaan prosesi pernikahan dalam masyarakat melayu mempunyai kesamaan dalam tradisi, dimana peneliti menemukan prosesi tradisi yang ada di Desa Mensere tahap pra-pernikahan ada tradisi nande, antar cikram dan antar pinang, dan meteng, tahap pernikahan ada akad pernikahan, dan pasca-pernikahan ada tradisi mulang-memulangkan, antar pakkatan, balik tikar, dan sinyinggahan. Menurut Hamidah & Atmaja (2023) acara mulang-memulangkan yaitu penyerahan secara formalitas pengantin laki-laki kepada keluarga dan juga masyarakat pada pihak perempuan, begitu juga sebaliknya serta nasehat-nasehat untuk pengantin.

### **Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas dalam pelaksanaan prosesi pernikahan masyarakat melayu mencerminkan nilai-nilai Pancasila didalamnya yaitu, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Menurut Wahyuningsih (2014) Nilai yang terkandung dalam sila pertama pancasila adalah tentang kata ketuhanan. Negara Indonesia memberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Pada sila pertama ini menjadi sumber yang paling mendasar sebagai nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Segala macam aspek penyelenggaraan negara harus memuat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menemukan dalam pelaksanaan tradisi masyarakat melayu terdapat nilai ketuhanan yang mana terdapat dalam tradisi pernikahan yaitu akad nikah yang didalamnya menjalankan syariat agama islam dalam pelaksanaanya.

Menurut Sjech dkk. (2024) Manusia ialah makhluk yang memiliki pengetahuan pikiran, rasa, karsa dan cipta yang melebihi makhluk hidup lainnya. Kemanusiaan yang adil mempunyai makna bahwa sebagai makhluk sosial maka tidak bisa hidup sendiri dan

memerlukan bantuan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dan hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam tradisi antar pakkatan didalam tradisi ini memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan, hal ini mencerminkan nilai kemanusiaan didalamnya. Menurut Sari dkk. (2022) Persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semangat persatuan merupakan kunci dari terbentuknya Indonesia yang merdeka, maka dari itu persatuan menjadi hal pokok yang harus ditingkatkan demi kelangsungan hidup bangsa yang aman dan damai. Berdasarkan pendapat dari hasil observasi ditemukan bahwa dalam pembuatan tarup, tradisi nande, dan cikram didalamnya melibatkan masyarakat dalam gotong royongnya hal ini mencerminkan nilai persatuan dengan antar masyarakat dalam mewujudkan semangat persatuan didalam masyarakat.

Menurut Wilman (2023) Kerakyatan sendiri berasal dari kata rakyat, yang artinya sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam satu wilayah di negara tertentu. Demokrasi sendiri memiliki pengertian sebagai tatanan hidup bersama, artinya bagaimana bagaimana setiap individu dapat hidup bersama dengan individu lainnya. Demokrasi erat kaitannya dengan kebebasan. Maka jika dikaitkan dengan hasil observasi peneliti menemukan bahwa didalam tradisi pernikahan masyarakat melayu mencerminkan adanya demokrasi yaitu dalam meteng, yang dimana hal ini adanya demokrasi dalam penetapan hari pernikahan dan pembagian tugas-tugas didalam masyarakat dengan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusannya. Menurut Febriansyah (2017) Keadilan sosial adalah keadilan secara bersama-sama, artinya keadilan yang berlaku dalam masyarakat dan memuat dalam segala bidang. Sedangkan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki arti bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Selaras dengan tradisi nande didalamnya menjunjung hak dan kewajiban, yang mana jika salah satu pihak mengingkari akan mendapatkan samksi, selain itu dalam tradisi balik tikar tak hanya diikuti oleh keluarga saja tetapi masyarakat sekitar juga ikut dalam hal ini adanya membeda-bedakan status sosial.

### **Fungsi Dan Makna Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas**

Menurut Nurgiansah et al. (2021) nilai memiliki banyak fungsi antara lain, nilai membentuk cara berpikir dan perilaku idea di masyarakat. Nilai bisa juga digunakan sebagai alat memantau perilaku seseorang rakyat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing dan

memaksa orang untuk mengambil tindakan bagus. Caranya adalah menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Kehidupan sehari-hari. Selaras dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan didalam tradisi pernikahan masyarakat melayu, oleh sebab itu maka tidak heran tradisi pernikahan mempunyai nilai-nilai Pancasila didalamnya, nilai-nilai tersebut memiliki fungsi dan makna yang ada didalam tradisi pernikahan masyarakat melayu.

Menurut Ardiani, N (2022) tradisi pernikahan dalam masyarakat melayu tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga menjadi sarana Pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai spiritual kepada pasangan pengantin dan masyarakat yang hadir. Maka selaras dengan observasi menemukan nilai ketuhanan dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu tercermin dalam berbagai prosesi, seperti akad nikah dan balik tikar. Dalam akad nikah, terdapat unsur ajaran Islam yang diwujudkan melalui prosesi ijab kabul, pembacaan sighthat ta'lik oleh pengantin pria, dan nasihat pernikahan oleh penghulu. Sementara itu, dalam tradisi balik tikar, doa-doa keselamatan dipanjatkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Hajar (2024) menekankan bahwa pernikahan dalam budaya melayu bukan hanya merupakan urusan keluarga tetapi juga komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan gotong royong yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa (Hamzani, 2024). Selaras penelitian menemukan nilai persatuan dalam pernikahan masyarakat melayu terlihat dalam tradisi nande dan antar cikram, tradisi ini menyatukan dua individu tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan antar dua pihak keluarga.

Menurut Hariansyah & Nopianti (2024) budaya musyawarah dalam masyarakat melayu menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan yang adil dan kolektif. Selaras dengan penelitian menemukan nilai permusyawaratan dalam pernikahan masyarakat melayu diwujudkan dalam tradisi meteng. Tradisi ini mencerminkan praktik demokrasi dalam masyarakat, di mana keputusan terkait pernikahan, seperti penentuan tanggal, pembentukan panitia, serta pembagian tugas, dilakukan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Prosesi pernikahan dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, terdiri dari beberapa tahapan prosesi yang didalam tahapan prosesi tersebut terdiri dari beberapa tradisi didalamnya. Adapun tahapan prosesi dalam tradisi pernikahan, yaitu tahap pra-pernikahan didalamnya terdapat tradisi nande,

tradisi antar cikram/pinang, dan meteng.

- Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di Desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas yaitu, adanya nilai ketuhanan yang terkandung dalam akad pernikahan, tradisi nande/cikram, dan tradisi mulang-memulangkan, nilai kemanusiaan ada dalam tradisi antar pakkatan dan mulang-memulangkan, nilai kesatuan ada didalam kegiatan membuat tarup, tradisi nande/cikram, balik tikar, dan sinyinggahan, nilai permusyawaratan ada dalam kegiatan meteng, dan nilai keadilan ada dalam tradisi nande dan balik tikar.
- Fungsi dan makna nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat melayu di desa Mensere, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas antara lain dapat dilihat dari tradisi pernikahan masyarakat melayu yang didalamnya terkandung nilai-nilai Pancasila. Adapun fungsi dan makna tersebut nilai ketuhanan menunjukkan adanya aspek spiritual dan relegius dalam pernikahan, nilai kemanusiaan yang menekankan kepedulian sosial dan toleransi, nilai persatuan yang didalamnya mempererat hubungan keluarga dan melibatkan gotong royong masyarakat, nilai permusyawaratan yang dimana keputusan terkait pernikahan diambil secara musyawarah untuk mencapai mufakat, dan nilai keadilan yang didalam tradisi pernikahan melayu adanya kesetaraan sosial tanpa membedakan status ekonomi masyarakat.

## REFERENSI

- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia).
- Ardiani, N. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Melayu Tempatan Dan Mitra Sunda Riau (Misuri) Dalam Membangun Harmonisasi Dikalangan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *Dih: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 1. <https://doi.org/10.30996/Dih.V13i25.1545>
- Creswell. (2016). 6. BAB III Metode Penelitian.
- Hajar, Kristiawan, S. (2024). Representation Of Local Wisdom Values In Malay Deli Pantun And Its Preservation Through Telangkai Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Pantun Melayu Deli. 12, 115–125.
- Hamidah, R., & Atmaja, T. S. (2023). Analisis Budaya Kewarganegaraan Dalam Tradisi Pesta Pernikahan Masyarakat Desa Pelimpaan Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(7), 1841–1849.
- Kaspullah, N. (2010). *Nilai-Nilai Al-Quran dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga)*.
- Krisnamukti, K., & Maharani, S. (2020). *Implementasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Di Malang*.

- Manangsang, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pancasila yang Ada Dalam Tradisi Adat Negak Bubungan Pada Masyarakat Besemah Di Kota Pagaram.
- Mustansyir, R. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurhotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pkn (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.26418/jppkn.V2i1.41752>
- Robert Sibarani. (2015). 9-Article Text-94-2-10-20170220. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan.
- Sari, R., Ulfatun Najicha, F., & Artikel, I. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Sastrawan Noor, A., & Chalimi, R (2022). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas.
- Sjech, U. I. N., Djambek, M. D., Sjech, U. I. N., Djambek, M. D., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2024). Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia Jesika Indriani Indonesia merupakan negara yang memiliki bentuk negara kepulauan dan bentuk pemerintahan republic sehingga disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ), dan masyarakatnya tidak asing l. 4.
- Wahyuningsih, S. E. (2014). Urgensi Pembaharuan Hukum Pidana Materiel Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, I(1), 17–23. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/PH/article/view/1457>
- Wilman, R. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Ekologi dalam Dasar Negara Pancasila. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 57–64.